

## Gerakan Edukasi Etika Sosial dan Moderasi Beragama Melalui Kolaborasi Akademisi dan Mahasiswa di Lingkungan Masyarakat

Muhammad Faizul Husnayain<sup>1\*</sup>, Kalip<sup>2</sup>, Bernardus Agus Rukiyanto<sup>3</sup>, Muhammad Thalal<sup>4</sup>, Dewi Sholeha Maisaroh<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Jl. Sultan Agung No.42, Windusara, Karangklesem, Kec. Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53145

<sup>2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Jl. Tampung Penyang No.KM.6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

<sup>3</sup>Universitas Sanata Dharma, Jl. Affandi Jl. Stm.Mrican, Santren, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Lorong Ibnu Sina No.2, Darussalam, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 23111

<sup>5</sup>Universitas Wahid Hasyim, Jl. Menoreh Tengah X No.22, Sampangan, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232

E-mail: [f.husnayain@unupurwokerto.ac.id](mailto:f.husnayain@unupurwokerto.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6036>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 22 Maret 2026

Revised: 28 Maret 2026

Accepted: 7 April 2026

#### Kata Kunci

Edukasi Etika Sosial, Moderasi Beragama, Kolaborasi Akademisi dan Mahasiswa, Pemberdayaan Masyarakat

#### Keywords

Social Ethics Education, Religious Moderation, Collaboration Between Academics and Students, Community Empowerment



### ABSTRACT

Edukasi etika sosial dan moderasi beragama yang dilaksanakan melalui kolaborasi antara akademisi dan mahasiswa bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan praktik sosial masyarakat dalam berbagai situasi kehidupan. Metode pelaksanaannya dirancang secara sistematis, dengan memprioritaskan pendekatan partisipatif, edukatif, dan kolaboratif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep etika sosial dan moderasi beragama secara lebih komprehensif. Selain itu, kegiatan ini mendorong peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial, yang tercermin dari munculnya inisiatif kolektif dan penguatan kohesi sosial di tingkat komunitas. Terbangunnya sinergi antara akademisi, mahasiswa, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program, sekaligus melahirkan agen-agen perubahan yang berperan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai yang telah ditanamkan. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keberagaman latar belakang masyarakat, resistensi terhadap konsep moderasi beragama, serta keterbatasan waktu pelaksanaan. Tantangan tersebut memerlukan strategi adaptif dan pendekatan berkelanjutan agar dampak program dapat dioptimalkan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial masyarakat dalam membangun kehidupan yang harmonis dan inklusif.

*Social ethics and religious moderation education, implemented through collaboration between academics and students, aims to improve the community's understanding, attitudes, and social practices in various life situations. The implementation method is systematically designed, prioritizing a participatory, educational, and collaborative approach. The results of the activity indicate an increase in the community's understanding of the concept of social ethics and religious moderation in a more comprehensive manner. Furthermore, this activity encourages increased active community participation in various social activities, as reflected in the emergence of collective initiatives and strengthened social cohesion at the community level. The development of synergy between academics, students, and the community is a crucial factor in the program's success, while also generating agents of change who play a role in maintaining the sustainability of the values that have been instilled. However, the implementation of the activity faces several challenges, including diverse community backgrounds, resistance to the concept of religious moderation, and limited timeframe. These challenges*

*require adaptive strategies and a sustainable approach to optimize the program's impact. Thus, this activity contributes not only to increased knowledge but also to strengthening the community's social capacity to build a harmonious and inclusive life.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Muhammad Faizul Husnayain al et (2026). Gerakan Edukasi Etika Sosial dan Moderasi Beragama Melalui Kolaborasi Akademisi dan Mahasiswa di Lingkungan Masyarakat <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6036>

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika kehidupan sosial masyarakat menunjukkan perubahan yang cukup signifikan seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, mobilitas sosial, serta intensitas interaksi antarindividu yang semakin kompleks. Perubahan tersebut tidak hanya membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan komunikasi, tetapi juga memunculkan tantangan baru dalam menjaga harmoni sosial (Jamila et al., 2025). Salah satu tantangan yang cukup menonjol adalah melemahnya praktik etika sosial dalam kehidupan sehari-hari, yang ditandai dengan meningkatnya konflik interpersonal, ujaran yang tidak santun di ruang publik, serta berkurangnya sensitivitas terhadap nilai-nilai kebersamaan (Septian, 2025).

Fenomena tersebut semakin diperparah dengan maraknya arus informasi yang tidak terverifikasi, yang dengan mudah tersebar melalui media digital (Nana et al., 2025). Informasi yang bersifat provokatif, diskriminatif, atau bahkan mengandung unsur kebencian sering kali diterima tanpa proses klarifikasi yang memadai (Ramadhani, 2025). Dalam konteks ini, masyarakat menjadi rentan terhadap polarisasi sosial yang dapat merusak tatanan kehidupan bersama (Erfain, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan etika sosial bukan lagi sekadar kebutuhan normatif, melainkan menjadi kebutuhan mendesak yang harus diupayakan secara sistematis dan berkelanjutan (Laifa Fusvita et al., 2026).

Di sisi lain, kehidupan beragama yang seharusnya menjadi sumber nilai moral dan kedamaian juga menghadapi tantangan yang tidak kalah serius. Praktik keberagamaan dalam beberapa kasus justru menunjukkan kecenderungan eksklusivitas, di mana perbedaan dipandang sebagai ancaman, bukan sebagai keniscayaan yang harus dihargai. Hal ini memunculkan berbagai bentuk intoleransi yang berpotensi mengganggu kerukunan antarumat beragama maupun intraumat beragama itu sendiri (Gusnanda & Nuraini, 2020). Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi konsep penting yang perlu dipahami dan diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat.

Moderasi beragama pada dasarnya menekankan pada sikap tengah, tidak berlebihan, serta mengedepankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap perbedaan (Arikarani et al., 2024). Namun, konsep ini tidak serta-merta dapat dipahami secara utuh oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya upaya edukasi yang terarah. Kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang moderasi beragama sering kali menyebabkan munculnya interpretasi yang sempit, sehingga tujuan utama dari moderasi itu sendiri tidak tercapai secara optimal (Munif et al., 2023).

Dalam konteks inilah peran pendidikan, khususnya pendidikan berbasis masyarakat, menjadi sangat strategis. Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga harus hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai proses pembelajaran yang kontekstual. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai etika sosial dan moderasi beragama dapat ditanamkan secara lebih relevan dan mudah dipahami, karena berangkat dari realitas yang dihadapi oleh masyarakat itu sendiri.

Keterlibatan akademisi dalam proses edukasi masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam menjamin kualitas dan keberlanjutan program. Akademisi memiliki kapasitas keilmuan yang dapat digunakan untuk merancang materi edukasi yang sistematis, berbasis data, serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, pendekatan akademis juga memungkinkan adanya evaluasi yang terukur terhadap efektivitas program yang dijalankan, sehingga dapat terus dilakukan perbaikan dan pengembangan.

Tidak kalah penting adalah peran mahasiswa sebagai agen perubahan yang memiliki energi, kreativitas, serta kedekatan emosional dengan masyarakat (Irwansyah et al., 2025). Mahasiswa sering kali menjadi jembatan yang efektif antara dunia akademik dan kehidupan masyarakat (Febrianti et al., 2026). Dengan latar belakang pendidikan yang sedang ditempuh, mahasiswa dapat menyampaikan gagasan-gagasan baru dengan cara yang lebih komunikatif dan adaptif terhadap kondisi sosial yang ada (Alifa et

al., 2023). Hal ini menjadikan mahasiswa sebagai mitra strategis dalam pelaksanaan gerakan edukasi di tingkat akar rumput.

Kolaborasi antara akademisi dan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk sinergi yang memiliki potensi besar dalam menciptakan dampak yang luas. Akademisi berperan dalam memberikan landasan konseptual dan metodologis, sementara mahasiswa berperan dalam implementasi di lapangan. Sinergi ini memungkinkan terciptanya program edukasi yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Lingkungan masyarakat sebagai ruang implementasi program memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi sosial, budaya, maupun ekonomi. Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pelaksanaan gerakan edukasi. Di satu sisi, perbedaan latar belakang masyarakat memerlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Namun di sisi lain, keberagaman tersebut juga menjadi konteks yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama secara langsung. (Rasyidi, 2026)

Gerakan edukasi yang dirancang dalam konteks ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis masyarakat. Masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai yang disampaikan (Louise et al., 2025). Dengan demikian, proses edukasi menjadi lebih bermakna dan memiliki dampak jangka panjang.

Selain itu, pendekatan partisipatif menjadi salah satu prinsip penting dalam pelaksanaan program. Melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan (Rahmat & Mirnawati, 2020). Hal ini pada akhirnya akan memperkuat keberlanjutan program, karena masyarakat merasa menjadi bagian dari proses perubahan itu sendiri.

Penguatan etika sosial melalui gerakan edukasi juga diharapkan dapat membangun kembali nilai-nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat, seperti saling menghormati, empati, dan tanggung jawab sosial (Nelci Halla et al., 2026). Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Tanpa adanya fondasi ini, berbagai upaya pembangunan sosial akan sulit mencapai hasil yang optimal.

Sementara itu, penguatan moderasi beragama diharapkan dapat menciptakan suasana kehidupan beragama yang lebih inklusif dan damai (Sinaga et al., 2024). Masyarakat diharapkan mampu memahami bahwa perbedaan keyakinan adalah bagian dari realitas sosial yang harus disikapi dengan bijak (Puspa Sari et al., 2025). Dengan demikian, potensi konflik yang bersumber dari perbedaan dapat diminimalisir, dan sebaliknya dapat diubah menjadi kekuatan untuk memperkaya kehidupan bersama.

Dalam pelaksanaannya, gerakan edukasi ini juga perlu memanfaatkan berbagai media dan metode yang inovatif. Penggunaan media digital, diskusi kelompok, simulasi, serta kegiatan berbasis komunitas dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan efektif. Pendekatan yang variatif ini penting untuk menjangkau berbagai kelompok masyarakat dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Lebih jauh, keberhasilan program ini juga sangat bergantung pada adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan. Dukungan ini tidak hanya dalam bentuk kebijakan, tetapi juga dalam bentuk partisipasi aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan. Kolaborasi multipihak ini akan memperkuat posisi gerakan edukasi sebagai bagian dari upaya bersama dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, dapat dipahami bahwa gerakan edukasi etika sosial dan moderasi beragama merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Tantangan sosial yang semakin kompleks menuntut adanya pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Dalam hal ini, keterlibatan akademisi dan mahasiswa menjadi salah satu strategi yang relevan dan potensial untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Pada akhirnya, gerakan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat pengetahuan, tetapi juga pada tingkat sikap dan perilaku masyarakat. Perubahan yang bersifat substantif inilah yang menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, upaya yang dilakukan tidak berhenti pada kegiatan seremonial semata, tetapi benar-benar memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan sosial yang lebih harmonis dan berkeadaban.

Dengan demikian, penyusunan dan pelaksanaan program “Gerakan Edukasi Etika Sosial dan Moderasi Beragama Melalui Kolaborasi Akademisi dan Mahasiswa di Lingkungan Masyarakat” menjadi

langkah strategis yang relevan dengan kondisi saat ini. Program ini tidak hanya menjawab kebutuhan aktual masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari upaya jangka panjang dalam membangun peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai etika dan keberagaman yang inklusif.

## **METODE**

### **Tahap Identifikasi dan Analisis Kebutuhan Masyarakat**

Tahap awal dalam pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan proses identifikasi dan analisis kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran program. Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan tokoh masyarakat, perangkat lingkungan, serta perwakilan warga guna memperoleh gambaran yang komprehensif terkait kondisi sosial, tingkat pemahaman etika sosial, serta praktik moderasi beragama yang berkembang di lingkungan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah (focus group discussion).

Proses ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan permasalahan yang ada, tetapi juga untuk mengidentifikasi potensi lokal yang dapat menjadi modal sosial dalam mendukung keberhasilan program. Dengan demikian, program yang dirancang nantinya memiliki relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan riil masyarakat serta mampu menjawab tantangan yang dihadapi secara kontekstual.

### **Tahap Perencanaan Program Berbasis Kolaborasi**

Setelah kebutuhan masyarakat teridentifikasi, tahap berikutnya adalah perencanaan program yang dilakukan secara kolaboratif antara akademisi dan mahasiswa. Dalam tahap ini, disusun kerangka kerja program yang mencakup tujuan, sasaran, materi edukasi, metode penyampaian, serta indikator keberhasilan kegiatan. Kolaborasi antara akademisi dan mahasiswa menjadi aspek penting dalam tahap ini, karena memungkinkan terjadinya integrasi antara pendekatan teoritis dan praktik lapangan. Akademisi berperan dalam merumuskan konsep-konsep edukasi yang berbasis keilmuan, sementara mahasiswa berkontribusi dalam merancang strategi implementasi yang lebih adaptif dan komunikatif sesuai dengan karakteristik masyarakat. Perencanaan ini juga mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga pendekatan edukasi yang digunakan tidak bersifat normatif semata, tetapi juga kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat.

### **Tahap Penyusunan Materi Edukasi**

Tahap selanjutnya adalah penyusunan materi edukasi yang akan digunakan dalam kegiatan. Materi disusun secara sistematis dengan mengacu pada prinsip-prinsip etika sosial dan moderasi beragama yang inklusif, toleran, serta berorientasi pada penguatan harmoni sosial. Penyusunan materi dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat literasi masyarakat, sehingga bahasa yang digunakan bersifat komunikatif namun tetap mengandung substansi akademik yang kuat. Materi mencakup konsep dasar etika sosial, pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat, serta pemahaman tentang moderasi beragama sebagai upaya menjaga keseimbangan dalam praktik keagamaan. Selain itu, materi juga dilengkapi dengan contoh kasus kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga memudahkan peserta dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan.

### **Tahap Pelaksanaan Kegiatan Edukasi**

Pelaksanaan kegiatan edukasi dilakukan melalui berbagai metode yang interaktif dan partisipatif, seperti penyuluhan, diskusi kelompok, simulasi, serta kegiatan berbasis pengalaman (experiential learning). Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya bersifat satu arah. Dalam tahap ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang menjembatani penyampaian materi kepada masyarakat, sementara akademisi bertindak sebagai pengarah dan pengawas kualitas substansi edukasi. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara optimal. Interaksi yang terbangun selama kegiatan juga dimanfaatkan untuk menggali respons dan dinamika sosial yang muncul, sehingga pelaksanaan program dapat disesuaikan secara fleksibel dengan kondisi lapangan.

### **Tahap Pendampingan dan Penguatan Praktik Sosial**

Setelah kegiatan edukasi dilaksanakan, tahap berikutnya adalah pendampingan kepada masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai etika sosial dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan dilakukan secara intensif melalui kunjungan berkala, diskusi lanjutan, serta pembentukan kelompok-kelompok kecil yang berfungsi sebagai agen perubahan di lingkungan masyarakat.

Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang telah diberikan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga terwujud dalam perilaku nyata. Pendampingan juga menjadi sarana untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, sehingga dapat diberikan solusi yang tepat.

### **Tahap Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program. Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk memastikan bahwa setiap tahapan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sementara itu, evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan dengan mengukur perubahan yang terjadi pada masyarakat, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Teknik evaluasi meliputi kuesioner, wawancara, serta observasi langsung terhadap praktik sosial masyarakat. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan program di masa mendatang, serta sebagai bahan refleksi bagi akademisi dan mahasiswa dalam mengembangkan model pengabdian kepada masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Meningkatnya Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Konsep Etika Sosial dan Moderasi Beragama**

Salah satu capaian substansial dari pelaksanaan kegiatan ini dapat diidentifikasi melalui terjadinya peningkatan kapasitas pemahaman masyarakat terhadap konsep etika sosial dan moderasi beragama secara lebih utuh dan mendalam. Pada tahap awal sebelum intervensi edukatif dilaksanakan, konstruksi pemikiran sebagian anggota masyarakat cenderung menempatkan etika sosial sebatas pada praktik kesopanan yang bersifat normatif dan seremonial dalam interaksi sehari-hari. Perspektif tersebut belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi etika sebagai kerangka nilai yang mengandung tanggung jawab kolektif, kepedulian sosial, serta kesadaran akan peran individu dalam menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks yang sama, pemahaman mengenai moderasi beragama juga masih berada pada tataran yang fragmentaris, di mana konsep tersebut belum diposisikan sebagai suatu paradigma yang menekankan keseimbangan antara keyakinan personal dan penghormatan terhadap keberagaman sosial-keagamaan.

Melalui proses edukasi yang dirancang secara sistematis, partisipatif, dan kontekstual, terjadi pergeseran pola pikir yang cukup signifikan di kalangan masyarakat. Edukasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai medium refleksi kritis yang mendorong masyarakat untuk merekonstruksi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai sosial dan keagamaan. Dalam perkembangannya, masyarakat mulai menunjukkan kemampuan analitis dalam mengidentifikasi serta menginternalisasi prinsip-prinsip etika sosial ke dalam berbagai dinamika kehidupan, baik dalam lingkup keluarga, komunitas, maupun ruang publik yang lebih luas.

Selain itu, pemahaman mengenai moderasi beragama mengalami penguatan yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya sikap inklusif, toleran, serta proporsional dalam menyikapi perbedaan. Moderasi tidak lagi dipahami secara dangkal sebagai sikap kompromistis, melainkan sebagai pendekatan yang berlandaskan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Transformasi pemahaman ini tidak hanya tercermin pada aspek kognitif semata, tetapi juga mulai teraktualisasi dalam pola sikap dan perilaku masyarakat. Hal tersebut terlihat dari kecenderungan masyarakat dalam merespons berbagai isu sosial dan keagamaan dengan pendekatan yang lebih rasional, dialogis, serta mengedepankan semangat kebersamaan.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian (Supriadin, 2024) yang menjelaskan bahwa setelah mengikuti sosialisasi, terdapat peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep moderasi beragama, penguatan sikap toleransi antar masyarakat, serta terbentuknya budaya dialog dalam menyikapi perbedaan.

### **Terbentuknya Sikap Toleransi dan Penghargaan terhadap Keberagaman**

Hasil pelaksanaan kegiatan ini juga mengindikasikan terjadinya transformasi sikap yang cukup signifikan, khususnya dalam aspek toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Pada fase awal sebelum kegiatan dilaksanakan, kecenderungan eksklusivitas masih tampak dalam pola interaksi sosial masyarakat, di mana perbedaan sering kali dipandang sebagai batas yang mempertegas identitas kelompok, alih-alih sebagai potensi untuk memperkaya kehidupan bersama. Sikap tersebut dalam praktiknya berimplikasi pada terbatasnya ruang dialog serta minimnya interaksi lintas latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan.

Seiring dengan berlangsungnya proses edukasi yang dirancang secara partisipatif, dialogis, dan reflektif, terjadi pergeseran orientasi sikap menuju pola yang lebih terbuka dan inklusif. Pendekatan pembelajaran yang menekankan pada dialog interaktif tidak hanya memberikan ruang bagi pertukaran gagasan, tetapi juga mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih empatik terhadap perspektif orang lain. Melalui proses ini, masyarakat mulai menyadari bahwa keberagaman merupakan suatu keniscayaan sosial yang tidak dapat dielakkan, sehingga membutuhkan pengelolaan yang bijaksana dan konstruktif agar tidak berkembang menjadi potensi konflik. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Khairul Azmi et al., 2024) yang mengemukakan bahwa setelah mengikuti program, masyarakat semakin menyadari bahwa perbedaan agama bukanlah sumber konflik, melainkan kekayaan yang harus dijaga dan dihargai.

Lebih lanjut, proses refleksi bersama yang difasilitasi dalam kegiatan ini berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif mengenai urgensi sikap saling menghormati dan menghargai. Nilai-nilai tersebut tidak lagi dipahami sebagai norma abstrak, melainkan mulai terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari meningkatnya kecenderungan masyarakat untuk mengedepankan sikap terbuka dalam berinteraksi, mengurangi prasangka, serta menghindari penilaian yang bersifat stereotipikal terhadap kelompok lain.

Perubahan sikap ini menjadi indikator krusial bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah mulai bertransformasi dari sekadar konsep normatif menjadi bagian dari kerangka berpikir dan bertindak masyarakat. Internalisasi nilai tersebut pada akhirnya berkontribusi dalam membangun tatanan sosial yang lebih harmonis, di mana relasi antarindividu dan antarkelompok didasarkan pada prinsip kesetaraan, penghormatan, serta komitmen bersama untuk menjaga kohesi sosial. Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam aspek edukatif, tetapi juga menunjukkan dampak nyata dalam pembentukan karakter sosial masyarakat yang lebih adaptif terhadap realitas keberagaman.

### **Meningkatnya Kesadaran Kolektif terhadap Pentingnya Harmoni Sosial**

Pelaksanaan kegiatan ini turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai urgensi menjaga harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui serangkaian proses reflektif yang terintegrasi dalam kegiatan edukasi. Dalam proses tersebut, masyarakat diajak untuk mengkaji secara kritis berbagai bentuk perilaku sosial yang tidak selaras dengan nilai-nilai etika, termasuk kecenderungan sikap keagamaan yang bersifat ekstrem dan berpotensi menimbulkan disrupsi dalam tatanan sosial. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami konsekuensi nyata dari setiap tindakan sosial yang dilakukan.

Lebih lanjut, masyarakat mulai mengonstruksi pemahaman baru bahwa harmoni sosial bukanlah suatu kondisi yang terbentuk secara alamiah tanpa intervensi, melainkan merupakan hasil dari upaya sadar yang berkelanjutan. Harmoni dipahami sebagai produk dari interaksi sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai etika, sikap saling menghormati, serta penerapan prinsip moderasi dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, tercipta kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan sosial melalui perilaku yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Kesadaran yang berkembang ini selanjutnya bertransformasi menjadi komitmen kolektif yang lebih konkret di tingkat komunitas. Masyarakat menunjukkan kecenderungan untuk membangun kesepahaman bersama terkait pentingnya menjaga stabilitas sosial, baik melalui penguatan norma-norma sosial yang inklusif maupun melalui praktik interaksi yang lebih adaptif terhadap keberagaman. Komitmen tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan sosial, khususnya dalam

menghadapi berbagai dinamika dan potensi gesekan yang mungkin muncul di tengah kehidupan masyarakat yang plural.

Dengan terbentuknya kesadaran kolektif yang demikian, potensi konflik sosial dapat ditekan secara lebih efektif, karena masyarakat telah memiliki kerangka berpikir yang lebih matang dalam menyikapi perbedaan. Selain itu, kesiapan masyarakat dalam merespons perubahan sosial juga mengalami peningkatan, ditandai dengan kemampuan untuk mengelola perbedaan secara konstruktif serta mengedepankan dialog sebagai mekanisme penyelesaian masalah. Oleh karena itu, capaian ini tidak hanya merefleksikan keberhasilan program dalam aspek peningkatan pengetahuan, tetapi juga menunjukkan penguatan kapasitas sosial masyarakat dalam menjaga keberlangsungan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

### **Meningkatnya Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Kegiatan Sosial**

Pelaksanaan kegiatan ini juga memberikan dampak yang nyata dalam mendorong peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial di lingkungan mereka. Pada kondisi awal, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kolektif cenderung bersifat insidental dan belum terdistribusi secara merata di antara seluruh lapisan warga. Aktivitas sosial umumnya hanya diinisiasi dan diikuti oleh kelompok tertentu yang memiliki tingkat kesadaran sosial lebih tinggi, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan sikap pasif atau kurang memiliki dorongan untuk terlibat secara langsung dalam dinamika kehidupan komunitas.

Seiring dengan berlangsungnya program edukasi, terjadi perubahan orientasi yang cukup signifikan dalam cara pandang masyarakat terhadap pentingnya keterlibatan kolektif. Proses pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai etika sosial, tanggung jawab bersama, serta pentingnya kolaborasi dalam kehidupan bermasyarakat telah menumbuhkan kesadaran baru bahwa pembangunan sosial tidak dapat dilakukan secara individualistik, melainkan memerlukan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat. Kesadaran ini kemudian menjadi pemicu munculnya inisiatif-inisiatif baru yang berasal dari masyarakat itu sendiri.

Dalam praktiknya, masyarakat mulai menunjukkan kemandirian dalam menginisiasi berbagai kegiatan yang bersifat inklusif dan partisipatif, seperti penyelenggaraan diskusi lingkungan, kegiatan kerja bakti, serta pembentukan forum komunikasi antarwarga. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat nilai kebersamaan, meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan, serta membangun mekanisme komunikasi yang lebih terbuka dan konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika sosial yang disampaikan selama proses edukasi telah mengalami internalisasi yang cukup baik, sehingga tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terwujud dalam bentuk tindakan nyata.

Meningkatnya partisipasi aktif masyarakat ini berimplikasi positif terhadap penguatan kohesi sosial di tingkat komunitas. Intensitas interaksi yang semakin tinggi serta keterlibatan bersama dalam berbagai kegiatan kolektif telah mendorong terbentuknya hubungan sosial yang lebih erat, harmonis, dan saling mendukung. Kohesi sosial yang kuat ini menjadi modal penting dalam menciptakan lingkungan yang resilien, di mana masyarakat memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang muncul.

### **Terbangunnya Sinergi antara Akademisi, Mahasiswa, dan Masyarakat**

Salah satu capaian yang paling menonjol dari pelaksanaan kegiatan ini adalah terbentuknya sinergi yang kokoh antara akademisi, mahasiswa, dan masyarakat sebagai tiga elemen utama dalam proses pengabdian. Kolaborasi yang terbangun tidak berhenti pada relasi yang bersifat administratif atau seremonial dalam konteks pelaksanaan program semata, melainkan berkembang menjadi hubungan yang lebih substantif, dinamis, dan berorientasi jangka panjang. Interaksi yang intensif selama kegiatan berlangsung telah mendorong lahirnya rasa saling percaya serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap peran dan kontribusi masing-masing pihak.

Dalam kerangka kolaborasi tersebut, akademisi memainkan peran strategis sebagai penyedia landasan konseptual sekaligus pengarah dalam merumuskan pendekatan edukatif yang sistematis dan berbasis keilmuan. Sementara itu, mahasiswa berfungsi sebagai agen intermediari yang menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dan realitas sosial di masyarakat. Posisi mahasiswa yang relatif lebih dekat secara sosial dan kultural dengan masyarakat memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang lebih cair, adaptif, dan kontekstual. Di sisi lain, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif

yang menerima intervensi, melainkan sebagai subjek yang memiliki pengetahuan lokal, pengalaman empirik, serta kapasitas untuk berkontribusi secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

Sinergi yang terbentuk ini membuka ruang dialog yang konstruktif dan egaliter, di mana terjadi pertukaran pengetahuan, nilai, dan pengalaman secara timbal balik. Proses ini tidak hanya memperkaya perspektif akademik dengan realitas empiris di lapangan, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat melalui akses terhadap pengetahuan yang lebih sistematis. Dialog yang terbangun bersifat dua arah, sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran bersama (*mutual learning*) yang mempertemukan rasionalitas ilmiah dengan kearifan lokal.

Keberhasilan dalam membangun sinergi ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan model pengabdian kepada masyarakat yang lebih partisipatif, inklusif, dan berorientasi pada pemberdayaan. Model semacam ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan sosial, sekaligus mendorong keberlanjutan program melalui kepemilikan bersama (*sense of ownership*). Dengan demikian, kolaborasi yang terjalin tidak hanya memberikan dampak jangka pendek dalam bentuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berkontribusi pada penguatan struktur sosial yang lebih mandiri dan berdaya.

### **Terbentuknya Agen Perubahan di Lingkungan Masyarakat**

Salah satu capaian strategis yang dapat diidentifikasi dari pelaksanaan kegiatan ini adalah munculnya individu-individu yang berfungsi sebagai agen perubahan (*change agents*) di tengah masyarakat. Kehadiran agen perubahan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung selama kegiatan edukasi. Individu-individu tersebut menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih mendalam, disertai dengan komitmen yang kuat untuk mengaktualisasikan serta menyebarkan nilai-nilai etika sosial dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Agen perubahan yang terbentuk berasal dari unsur masyarakat itu sendiri, sehingga memiliki kedekatan sosial dan kultural yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sosial di tingkat komunitas. Dengan kapasitas yang dimiliki, agen perubahan mampu menerjemahkan konsep-konsep abstrak ke dalam praktik yang lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Keberadaan agen perubahan ini memiliki signifikansi yang tinggi dalam menjamin keberlanjutan program. Setelah berakhirnya kegiatan formal, mereka berperan sebagai motor penggerak yang melanjutkan proses edukasi secara mandiri dan berkesinambungan. Melalui interaksi sehari-hari, diskusi informal, maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial, agen perubahan secara tidak langsung membangun ekosistem pembelajaran yang terus hidup di tengah masyarakat. Hal ini menjadikan program tidak bersifat temporer, melainkan memiliki kesinambungan yang berakar pada dinamika internal komunitas itu sendiri.

Selain itu, agen perubahan juga berfungsi sebagai representasi konkret dari nilai-nilai yang telah disosialisasikan selama kegiatan. Keteladanan yang mereka tunjukkan dalam bersikap dan berperilaku menjadi medium yang efektif dalam mempengaruhi masyarakat lainnya. Dalam banyak kasus, perubahan sikap sosial lebih mudah diterima melalui contoh nyata dibandingkan melalui penyampaian konseptual semata. Oleh karena itu, peran agen perubahan sebagai role model menjadi aspek yang sangat krusial dalam memperluas dampak program.

Dengan terbentuknya agen perubahan ini, menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya menghasilkan dampak pada tataran jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan kesadaran, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan pengaruh jangka panjang terhadap dinamika sosial masyarakat. Keberadaan mereka menjadi indikator bahwa proses pemberdayaan telah berjalan secara efektif, di mana masyarakat tidak lagi bergantung sepenuhnya pada intervensi eksternal, melainkan telah memiliki kapasitas internal untuk mengelola dan mengembangkan perubahan secara mandiri dan berkelanjutan.

### **Tantangan Edukasi Etika Sosial dan Moderasi Beragama**

Meskipun telah memberikan banyak dampak positif, namun, pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas program. Berikut beberapa tantangan tersebut, yaitu:

1. Keberagaman Latar Belakang Masyarakat

Salah satu tantangan fundamental dalam pelaksanaan kegiatan ini terletak pada keberagaman karakteristik masyarakat sasaran. Perbedaan yang mencakup tingkat pendidikan, kedalaman pemahaman keagamaan, serta pengalaman sosial menghasilkan variasi dalam cara individu menerima dan menginterpretasikan materi edukasi. Kondisi ini berdampak pada tidak meratanya tingkat pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendekatan yang bersifat adaptif, kontekstual, serta sensitif terhadap kondisi sosial-budaya setempat agar proses edukasi dapat berlangsung secara lebih efektif dan inklusif.

2. Resistensi terhadap Konsep Moderasi Beragama

Tantangan berikutnya muncul dalam bentuk sikap resistensi dari sebagian masyarakat terhadap gagasan moderasi beragama. Resistensi ini umumnya dilatarbelakangi oleh persepsi bahwa moderasi beragama berpotensi mengurangi tingkat komitmen individu terhadap ajaran agama yang dianut. Pandangan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman konseptual yang memerlukan penanganan secara hati-hati. Dalam konteks ini, strategi komunikasi yang persuasif, dialogis, serta berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal menjadi sangat penting untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan mengurangi potensi kesalahpahaman.

3. Keterbatasan Waktu Pelaksanaan Program

Durasi pelaksanaan kegiatan yang relatif singkat menjadi kendala tersendiri dalam upaya mencapai perubahan sosial yang bersifat mendalam dan berkelanjutan. Proses transformasi nilai, khususnya yang berkaitan dengan etika sosial dan moderasi beragama, pada hakikatnya memerlukan waktu yang panjang serta interaksi yang berkesinambungan. Keterbatasan waktu ini berimplikasi pada belum optimalnya proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga hasil yang dicapai cenderung bersifat awal dan memerlukan tindak lanjut.

## SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan rangkaian kegiatan edukasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan gerakan edukasi etika sosial dan moderasi beragama melalui kolaborasi antara akademisi dan mahasiswa di lingkungan masyarakat menunjukkan capaian yang cukup signifikan, baik pada tataran kognitif, afektif, maupun praktik sosial. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap konsep etika sosial dan moderasi beragama secara lebih komprehensif, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi pola pikir yang lebih reflektif, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Perubahan yang terjadi tidak berhenti pada aspek pemahaman, melainkan berkembang ke dalam pembentukan sikap sosial yang lebih toleran serta penghargaan yang lebih kuat terhadap keberagaman. Internalisasi nilai-nilai tersebut turut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga harmoni sosial sebagai fondasi kehidupan bersama. Kesadaran ini kemudian teraktualisasi dalam bentuk peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial, yang pada akhirnya memperkuat kohesi dan solidaritas di tingkat komunitas.

Di sisi lain, keberhasilan program juga ditandai dengan terbangunnya sinergi yang konstruktif antara akademisi, mahasiswa, dan masyarakat sebagai mitra sejajar dalam proses pemberdayaan. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga menghasilkan model interaksi yang partisipatif dan berkelanjutan. Munculnya agen-agen perubahan dari dalam masyarakat semakin memperkuat indikasi bahwa program ini memiliki potensi dampak jangka panjang, khususnya dalam menjaga keberlanjutan internalisasi nilai-nilai etika sosial dan moderasi beragama.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan ini masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti keberagaman karakteristik masyarakat, adanya resistensi terhadap konsep moderasi beragama, serta keterbatasan waktu pelaksanaan. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi sosial memerlukan pendekatan yang berkelanjutan, adaptif, dan kontekstual agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal dan merata.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kegiatan ini telah memberikan kontribusi yang berarti dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis. Meskipun demikian,

diperlukan upaya tindak lanjut yang sistematis dan berkesinambungan untuk memperkuat capaian yang telah diperoleh, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat terus berkembang dan terinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan sosial masyarakat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan, partisipasi, serta kerja sama yang terjalin secara sinergis dari berbagai unsur.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para akademisi yang telah memberikan arahan konseptual, landasan keilmuan, serta bimbingan dalam merancang dan mengimplementasikan program secara sistematis. Apresiasi juga ditujukan kepada mahasiswa yang telah berperan aktif sebagai fasilitator dan agen penghubung antara dunia akademik dan masyarakat.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat sebagai mitra utama dalam kegiatan ini, yang telah menunjukkan keterbukaan, partisipasi aktif, serta komitmen dalam mengikuti seluruh rangkaian program. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pemangku kepentingan di tingkat lokal yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk fasilitasi, perizinan, maupun partisipasi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, sehingga masukan dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk pengembangan program di masa mendatang. Semoga kolaborasi yang telah terbangun dapat terus berlanjut dan memberikan kontribusi nyata dalam penguatan nilai-nilai etika sosial dan moderasi beragama di tengah masyarakat.

### REFERENSI

- Alifa, N. N., Shabihah, U. S., Noor, V. V., & Humaedi, S. (2023). Peran Mahasiswa Dalam Pengembangan Desa Melalui Perspektif Community Development. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 202. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.49129>
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Zakia Kirti, T. D. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal*, 7(1), 71–88. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>
- Erfain. (2025). Resiliensi Civil Society Di Tengah Polarisasi Sosial-Politik Dalam Perspektif Demokrasi Deliberatif. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 103–115. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.225>
- Febrianti, C. A. W., Arya Widya, I., Imtiyaz, H., Hafidza, S. M., Alia Handini, R., Hutagaol, T. H., Athala Kayyisa, N., Azzahra Hanggita, N., Tera Cantika, C., Satria, M. A., & Dewi, D. N. (2026). Peran Mahasiswa Dalam Peningkatan Kualitas Literasi Sebagai Wujud Pengabdian Kepada Masyarakat Di Desa Tajinan Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 7(1), 188–196. <https://doi.org/10.52060/jppm.v7i1.3929>
- Gusnanda, & Nuraini. (2020). Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.3237>
- Irwansyah, I., Safitri, A. H., Fauziyah, T., Lestari, W., & Susanti, E. (2025). Peran Mahasiswa Bersama Masyarakat Menuju Perubahan Positif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 2029–2039. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1678>
- Jamila, N. B., Ramadani, W., Almaidah, D. S., & Agama Islam Negeri Bone, I. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Struktur Sosial: Tinjauan Sosiologi Komunikasi. *Jisoh: Jurnal Ilmu Sosiologi Dan Humaniora*, 1(3), 724–730. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/0meh8658>
- Khairul Azmi, Br. Munte, R. N., Suhardina Rangkuti, Mario Bagus Sanjaya, Dimas Sunanta, & Hendra Cipta. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Dan Menyeimbangkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Suka Jadi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 1(3), 165–175. <https://doi.org/10.70248/jpmebd.v1i3.1254>
- Laifa Fusvita, Khaerul, St. Rahmah, Rosalia Irawaty, & Fina Rahmatika. (2026). Peningkatan Kesadaran

- Etika Sosial Masyarakat Melalui Kegiatan Edukatif Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 20913–20923. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5571>
- Louise, N., Andayani, D., Natalia, E. A., & Matondang, S. (2025). Socialization of Citizenship in Cultivating the Pancasila Spirit Among the Community. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 117–128. <https://doi.org/10.34306/adimas.v5i2.1222>
- Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah*, 6(2), 418–427. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.935>
- Nana, K. R., Mas'ud, F., Gemian, S. B., Sanung, F., Keba, A. D., & Jelita, M. T. (2025). Etika Media Sosial dan Implikasinya bagi Individu dan Masyarakat. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 288–299. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i3.295>
- Nelci Halla, Chirtovorus Ardoardus Roberto Tukan, Rosalia Knira Puka, & Candra Abidin RM. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka dan Penguatan Etika Sosial. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 2(1), 1200–1209. <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2263>
- Puspa Sari, H., Rafeyfa Asyla, A., & Yasin, M. (2025). Keberagaman dan Toleransi: Pandangan Islam dan Penerapannya dalam Masyarakat Tongkonan Rannu. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(02), 175–186. <https://doi.org/10.71382/aa.v2i02.267>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Ramadhani, S. (2025). Analisis Penyebaran Informasi Palsu dan Ujaran Kebencian di Media Sosial Indonesia : Studi Kasus Berita Hoax Dan Hate Speech. *PUBLISTIK:Riset Jurnalistik Dan Komunikasi Media*, 2(1), 28–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/publisistikji.v2i1.14654>
- Rasyidi, A. (2026). Moderasi Beragama dalam Islam sebagai Pendekatan Sosial untuk Membangun Harmoni Masyarakat Majemuk. *Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 1(1), 29–45.
- Septian, R. (2025). Membumikan Nilai-Nilai Pancasila dari Teori ke Praktik Kehidupan Sehari-Hari. *Journal of Social and Communication*. 1(2), 14–31.
- Sinaga, A. V., Sianipar, R., Novia, L., Mustikawati, Y., & Radhiyani, F. (2024). Optimization Of Digital Technology In Strengthening Religious Moderation. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(5), 1933–1941.
- Supriadin, I. (2024). Syafaat Jurnal Pengabdian Masyarakat Sosialisasi Moderasi Beragama Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Program KKN Desa Raba, Bima. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).